

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Biaya

Mulyadi (2015:8) menyatakan dalam artian luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam artian sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah kos. Istilah kos juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk.

Baldric dkk. (2018:36) menyatakan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Kos diukur dalam satuan mata uang.

Hansen dan Mowen (2016:68) menyatakan biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi. Biaya dikatakan sebagai setara kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Contohnya menukar peralatan dengan bahan yang digunakan untuk produksi. Biaya yang dikeluarkan untuk mendapat manfaat di masa depan. Pada perusahaan yang berorientasi pada laba, masa manfaat biasanya berarti pendapatan. Ketika biaya telah dihabiskan dalam proses menghasilkan pendapatan, biaya tersebut dinyatakan kadaluwarsa. Biaya yang kadaluwarsa disebut beban. Disetiap periode beban akan dikurangkan dari pendapatan dalam laporan laba rugi untuk menentukan laba periode tersebut.

2.2. Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2015:13) biaya digolongkan berdasarkan hal-hal berikut ini:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran.
Penggolongan ini nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar". Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut : biaya merang, biaya 3udang, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, dan biaya zat warna.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan.
Perusahaan manufaktur terdapat tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik

(*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

- b. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, dan biaya contoh (*sample*).
- c. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy.

Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expense*).

3. Penggolongan biaya berdasarkan kedayatelusuran.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

a. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct department cost*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.

b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayainya. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Gaji mandor yang mengawasi pembuatan produk A, B, dan C merupakan biaya tidak langsung dari produk A, B, dan C, karena gaji mandor tersebut terjadi bukan hanya karena perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut, melainkan karena memproduksi ketiga jenis produk tersebut. Jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (misalnya perusahaan semen, pupuk urea, gula) maka semua biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).

Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik. Biaya ini dinikmati oleh department-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun menggerakkan mesin dan peralatan yang mengkonsumsi listrik. Bagi departemen pemakai listrik, biaya yang diterima dari alokasi biaya departemen pembangkit tenaga listrik merupakan biaya tidak langsung departemen.

4. Penggolongan biaya berdasarkan perilaku.

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya variabel dan biaya tetap.

c. Biaya *semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu. Contohnya adalah biaya sewa gudang.

d. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contohnya adalah biaya gaji direktur produksi.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati yang menikmati manfaatnya dengan cara dipresiasi, diamortisasi, atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapat ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

2.3. Pengertian Variable Costing

Menurut Mulyadi (2015: 18) *variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel.

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Baldric dkk (2018:75) menyatakan biaya variabel (*variable cost*), yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan aktivitas dan volume produksi, sementara jumlah per *Cupnya* tidak berubah. Berdasarkan definisi diatas dapat ditekankan bahwa:

1. Biaya variabel total berubah proporsional dengan perubahan aktivitas
2. Biaya variabel per *Cup* tidak berubah walaupun aktivitas berubah.

Tipikal biaya variabel menurut Baldric dkk (2018:75):

1. Perusahaan Jasa
 - a. Biaya Perlengkapan
 - b. Biaya perjalanan
2. Perusahaan Dagang
 - a. Biaya persediaan
 - b. Harga pokok penjualan
 - c. Biaya pengiriman
 - d. Biaya komisi penjualan
3. Perusahaan Manufaktur
 - a. Biaya bahan baku
 - b. Biaya bahan penolong
 - c. Biaya tenaga kerja langsung
 - d. Biaya pemakaian listrik
 - e. Biaya bahan bakar mesin

Menurut Riwayadi (2017:94) biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan *output driver* aktivitas, sedangkan biaya per *Cupnya* tetap dalam batas relevan tertentu. Batas relevan adalah batas di mana biaya per *Cup* tersebut tidak berubah.

2.4. Laporan Laba Rugi

Menurut Mulyadi (2015:126) dalam laporan laba rugi *variable costing*, biaya tetap disajikan dalam satu kelompok tersendiri yang harus ditutup dari laba kontribusi yang diperoleh perusahaan, sebelum timbul laba bersih. Dengan menyajikan semua biaya tetap dalam satu kelompok tersendiri dalam laporan laba rugi ini, manajemen dapat memusatkan

perhatian pada perilaku biaya tetap ini dan dapat melakukan pengawasan terhadap biaya tersebut, baik dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

Segmen adalah subunit perusahaan yang cukup penting untuk menjamin produksi laporan kinerja. Suatu segmen bisa berupa produk, divisi, dan departemen kantor cabang, kantor wilayah, dll. Laporan laba rugi digunakan untuk menyajikan pendapatan dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapat tersebut.

2.5. Pengertian Titik Impas (Break Even Point / BEP)

Pendapat Baldrick dkk (2018:318) titik impas (*break-even point*) ialah keadaan yang menunjukkan bahwa jumlah pendapatan yang diterima perusahaan (pendapatan total) sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan (biaya total). Keadaan tersebut biasanya ditunjukkan dalam jumlah volume aktivitas (jumlah *Cup* penjualan). Titik impas dapat dirumuskan melalui dua pendekatan, yaitu titik impas dalam jumlah *Cup* penjualan dan titik impas dalam jumlah rupiah penjualan. Titik impas dalam jumlah *Cup* penjualan dihitung dengan cara membagi biaya tetap total dengan margin kontribusi per *Cup*. Titik impas dalam jumlah rupiah penjualan dihitung dengan cara membagi biaya tetap total dengan rasio margin kontribusi.

Menurut Mowen dkk (2017:160) titik impas (*break-even point*) adalah titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya (yaitu, titik saat laba sama dengan nol). Perusahaan-perusahaan baru biasanya mengalami kerugian (laba operasi yang negatif) di awal kegiatan operasinya dan memandang periode titik impas mereka sebagai awal yang signifikan.

2.6. Perhitungan Analisis Titik Impas (Break Even Point / BEP)

Titik impas dapat dihitung dengan menggunakan dua pendekatan yaitu:

1. Pendekatan laba operasi

Laporan laba rugi yang disusun dengan pendekatan *variable costing* merupakan alat yang berguna bagi manajemen untuk mengorganisasi biaya perusahaan ke dalam kelompok biaya tetap dan biaya variabel. Laporan laba rugi dengan pendekatan *variable costing* dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut.

$$\text{Laba operasi} = \text{Pendapatan penjualan} - \text{Biaya variabel} - \text{Biaya tetap}$$

Apabila ukuran *Cup* penjualan sudah diketahui, selanjutnya persamaan laba operasi dapat diperluas dengan mengekspresikan pendapatan penjualan dan biaya variabel dalam hubungannya dengan jumlah rupiah dan jumlah *Cup*. Pendapatan penjualan adalah harga jual per *Cup* dikalikan dengan jumlah *Cup* penjualan dan biaya variabel total adalah biaya variabel per *Cup* dikalikan dengan jumlah *Cup* penjualan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka persamaan laba operasi dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Laba operasi} = (\text{Harga jual per Cup} \times \text{Jumlah Cup penjualan}) - (\text{Biaya variabel per Cup} \times \text{Jumlah Cup penjualan}) - \text{Biaya tetap total}$$

2. Pendekatan Margin Kontribusi

Perhitungan *Cup* impas dapat dilakukan lebih cepat dengan cara memusatkan perhatian pada margin kontribusi atau disebut dengan pendekatan margin kontribusi (*contribution margin approach*). Margin kontribusi merupakan pendapatan penjualan dikurangi dengan biaya variabel total. Pada titik impas, besarnya margin kontribusi sama dengan besarnya biaya tetap. Apabila margin kontribusi per *Cup* diganti dengan harga jual per *Cup* dikurangi biaya variabel per *Cup* pada persamaan laba operasi dan diperoleh jumlah *Cup*, maka akan diperoleh persamaan impas sebagai berikut.

$$\text{Jumlah Cup} = \frac{\text{Biaya tetap total}}{\text{Harga jual per Cup} - \text{Biaya variabel per Cup}}$$

$$\text{Jumlah Cup} = \frac{\text{Biaya tetap total}}{\text{Margin kontribusi per Cup}}$$

2.7. Pengertian Perencanaan Laba

Menurut Maryanne M. Mowen, dkk (2017:512) Perencanaan memandang ke depan untuk mengetahui tindakan yang dapat dilakukan dalam mewujudkan suatu tujuan. Anggaran (*budget*) adalah rencana keuangan untuk masa depan dan merupakan komponen penting dari perencanaan. Anggaran menetapkan tujuan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Agus Purwaji, dkk (2017: 4) Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan yang akan dicapai di masa yang akan datang, baik tujuan yang bersifat jangka pendek maupun jangka Panjang.

Menurut Wildana Nur Ardianto (2019:100) Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earning*.

Menurut Rudianto (2009:130) anggaran laba adalah jumlah laba yang ingin diperoleh perusahaan melalui berbagai aktivitas operasional yang mencakup kegiatan produksi dan penjualan di dalam suatu periode tertentu.

Anggaran laba sebenarnya merupakan gabungan dari anggaran pendapatan dan anggaran biaya. Anggaran laba merupakan rangkuman dari keseluruhan anggaran pendapatan dan anggaran biaya.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber ilmu pengetahuan untuk penulis memahami dan memperkaya teori-teori yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
1	Ni Ketut Aji, Anjuman Zukhri, dkk (2014)	Variable Costing Sebagai Salah Satu Penentu Break Even Point Pada UD. Bali Alam Desa Padang Sambian Kelod, Denpasar Barat.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.	menentukan BEP guna menghindari terjadinya kerugian pada UD. Bali Alam adalah metode variable costing yang memasukkan seluruh elemen variable cost ke dalam harga pokok produk. Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 18 maka untuk bulan Juli variable cost sebesar Rp 851.098.720 menentukan BEP sebanyak 799 <i>Cup</i> , untuk bulan Agustus variable cost sebesar Rp 1.001.114.416 menentukan BEP sebanyak 821 <i>Cup</i> , untuk bulan September besarnya variable cost Rp 969.441.168 besarnya BEP sebanyak 729 <i>Cup</i> , untuk bulan Oktober yang besar variable costnya Rp 1.001.051.632 BEP nya sebanyak 663 <i>Cup</i> , untuk bulan Nopember yang besar variable cost nya Rp 932.983.616 BEP nya sebanyak 667 <i>Cup</i> , dan pada bulan Desember variable cost sebesar Rp 588.983.616 BEP nya sebesar 502 <i>Cup</i> .
2	Yuda Purniawan (2019)	Penerapan Metode Variable costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada UD. Karunia)	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif.	Produk yang dihasilkan oleh UD. Karunia berupa kue kering oleh-oleh khas Banyuwangi. Diantaranya adalah Kue Opak, Kue Bakiak dan Kue Bolu. Disini peneliti memilih satu jenis produk yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu Kue Bolu. Pemilihan terhadap satu jenis produk dilakukan karena untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi biaya yang terjadi pada suatu produk. Selain itu alasan peneliti memilih Kue Bolu karena produk tersebut menyumbang paling banyak omzet penjualan dan mempunyai intensitas tertinggi dalam produksi dan penjualan. UD. Karunia setiap harinya mampu memproduksi 72 kg adonan mentah dengan jumlah 9 timba adonan Kue Bolu pada hari-hari biasa. Jumlah adonan tersebut menghasilkan kurang lebih 270 bungkus kue bolu yang siap untuk dijual. Hal tersebut akan meningkat apabila terdapat pesanan atau pada saat

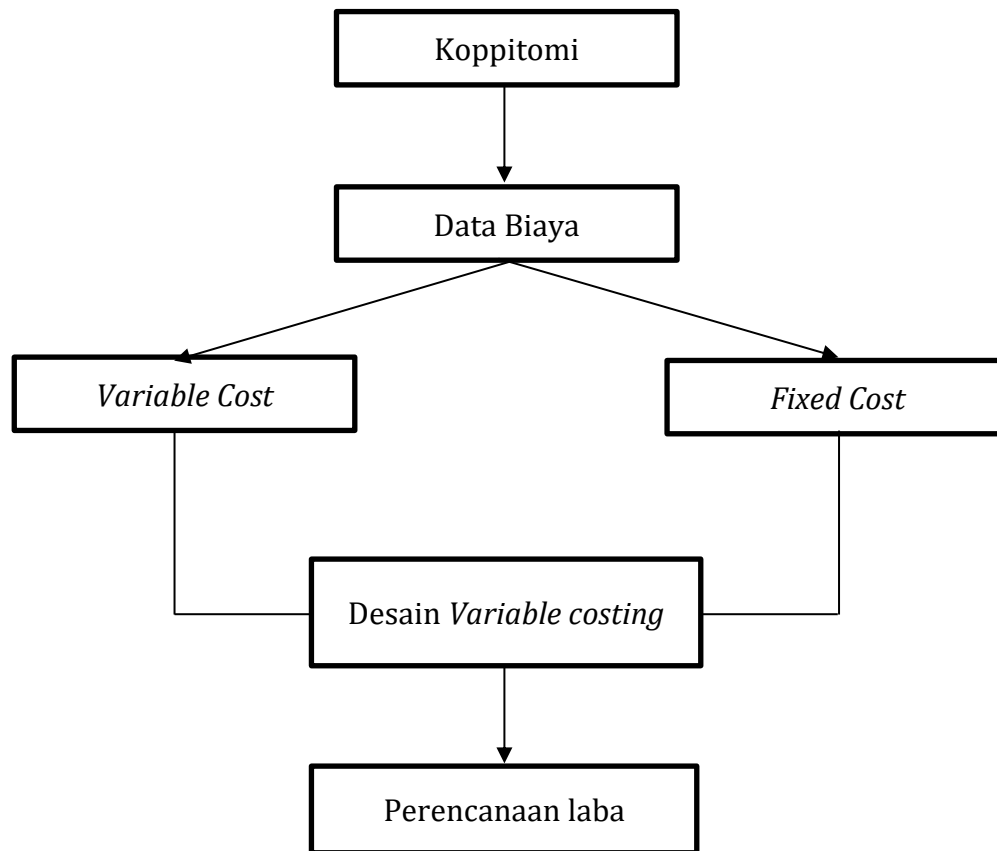
				menjelang hari raya Idul Fitri atau hari besar lainnya
3	M. Yusuf (2014)	Analisa Break Event Point (BEP) Terhadap Laba Perusahaan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan literature review.	Suatu perusahaan yang mempunyai margin of safety yang besar adalah lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai margin of safety yang rendah, karena margin of safety menunjukkan indikasi atau memberikan gambaran kepada manajemen berapakah penurunan penjualan yang dapat ditolerir sehingga perusahaan tidak menderita rugi tetapi juga belum memperoleh laba.
4	Priskila Manuho, Zevania Makalare, dkk (2021)	Analisis Break Even Point (BEP)	metode deskriptif melalui pendekatan contoh kasus perhitungan analisa BEP	Hasil perhitungan menunjukkan bahwa titik BEP dalam jumlah <i>Cup</i> untuk PT. X adalah sebanyak 5.000 <i>Cup</i> . Hasil ini mengimplikasikan bahwa untuk mencapai laba sama dengan nol maka PT. X harus menjual 5.000 <i>Cup</i> . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa titik BEP dalam mata uang untuk PT. X adalah sebesar IDR 500.000. Hasil ini mengimplikasikan bahwa untuk mencapai laba sama dengan nol maka PT. X harus mencapai tingkat penjualan sebesar IDR 500.000
5	Vanda Novita Sari, Fazli Syam BZ (2016)	Analisis Penerapan Metode Variable Costing Dalam menentukan Harga Pokok Produksi Pada UKM Di Banda Aceh	metode pengumpulan data melalui Studi kepustakaan dengan mencari literatur-literatur yang berhubungan erat dengan penelitian.	Sepuluh UKM perabot rumah tangga ini memproduksi beberapa produk meubel baik dari kayu jati maupun dari jenis kayu lainnya. Namun yang akan penulis bahas dalam penulisan ini adalah lemari dua pintu dan meja makan laimnating. Untuk perhitungan Biaya produksi masing-masing produk dan perhitungan harga pokok produksi. untuk biaya bahan baku dan jenis bahan baku yang digunakan setiap sampel berbeda-beda. Untuk UD Karya Abdya jumlah biaya bahan baku per <i>Cup</i> sebesar Rp. 583.333, UD Karya Indah Jepara sebesar Rp. 920.000, Meudang Jepara Rp 1.380.000, Mandiri Furniture Rp. 950.000, UD Citra Semantok Rp 1.283.333, Karya Trieng Rp. 871.429. Sabar Perabot Rp. 906.250, Rumah Profil Rp. 1.036.667, Karya Furniture Rp. 1.145.833, dan rumah perabot sebesar Rp. 683.333.

6	Agus Athori (2016)	Analisis Metode Variable Costing Untuk Perencanaan Laba (Studi Kasus Pada PT.Sumber Rejo, Kandangan)	Data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti berupa data biaya produksi, laporan laba-rugi, harga jual produk, volume produksi.	Perusahaan harus mencapai volume penjualan agar target laba dapat terpenuhi, laba yang ditargetkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 1.400.000.000. Volume penjualan yang harus dicapai perusahaan agar target laba terpenuhi adalah sebesar Rp. 11.247.376.592 dengan jumlah penjualan dalam ton adalah 7.498. Berdasarkan jumlah perencanaan penjualan pada tahun 2015 tersebut maka dapat dilakukan perhitungan anggaran biaya semivariabel untuk biaya listrik, biaya telepon dan biaya pemeliharaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan variabel costing dalam perencanaan laba yang dilakukan dapat disertai dengan penganggaran biaya secara tepat karena perhitungan biaya berdasarkan jumlah rencana produksi.
7	Siti Sunrowiyati (2014)	Analisis Beban Pokok Produksi Dengan Metode Variable Costing Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PT.Alaina Tulungagung.	Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif karena data yang diperoleh dari perusahaan berupa angka – angka yang berhubungan dengan masalah yang diajukan oleh penulis	Perbedaan laba yang cukup besar dari variable costing ini menandakan bahwa perusahaan kurang tepat dalam penggunaan metode perhitungan beban pokok produksi. Apabila perusahaan mampu menurunkan laba sedikit maka hal ini dapat mempengaruhi harga produk. Meskipun laba diturunkan perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih besar. Penerimaan laba ini didasarkan pada jumlah konsumen yang membeli produk tersebut. Hal ini dikarenakan harga dari produk tersebut mampu bersaing dipasaran dan harga yang murah merupakan daya tarik bagi konsumen.
8	Dian Rini Beutari, Laelisneni (2017)	Analisis Penetapan Harga Jual Dalam Perencanaan Laba Pada Home Industri Tempe Setia Budi Medan.	Teknik yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data primer antara lain studi dokumentasi dan wawancara.	Laba yang diperoleh oleh Home industri tempe lebih besar yaitu Rp 17.582.500 dibandingkan kedua metode yang diusulkan yaitu full costing yaitu Rp 10.256.875 dan variable costing yaitu Rp 9.593.125. Hal ini dikarenakan Home industri tidak memasukkan biaya-biaya seperti pajak, penyusutan gedung, penyusutan mesin dan penyusutan kendaraan. Penting diketahui mengenai persentase keuntungan yang diharapkan sehingga pemecahan dalam menetapkan keuntungan yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, karena dengan persentase keuntungan yang terlalu tinggi akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan pada jangka panjang dan bisa membuat konsumen beralih pada perusahaan lain yang

				sejenis, sedangkan laba yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan home industri.
9	Heni Rangga Weni Tampubolon (2019)	Analisis <i>Break Even Point (BEP)</i> Sebagai Dasar Perencanaan Laba Pada PT.Asam Jawa Medan.	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif.	Sehingga berdasarkan hasil perhitungan BEP tersebut menunjukkan bahwa penjualan PT. Asam Jawa dari tahun 2012-2017 telah melewati titik impas, yang artinya perusahaan tidak mengalami kerugian dan mampu menghasilkan laba dari penjualan yang dilakukan. pada tahun 2018 perusahaan mengharapkan perolehan laba sebesar Rp. 73.394.228.868. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka untuk mencapai angka tersebut pada tahun 2018 perusahaan harus mampu menjual produknya dengan penjualan sebesar . 460.496.924.456 atau dengan menjual produk sebanyak 58.299.899 . Diketahui bahwa PT. Asam Jawa tidak menggunakan analisis Break Even Point (BEP) dalam melakukan perencanaan laba. Perusahaan melakukan perencanaan laba berdasarkan estimasi jumlah Kg produksi. Dimana analisis menggunakan metode ini tidak menunjukkan berapa besar jumlah produksi yang harus terjual agar perusahaan memperoleh laba atau berada pada pulang pokok dan tidak menderita kerugian
10	Edah Jubaedah (2020)	Analisis Break Even Point Dalam Perencanaan Laba (Studi Kasus PT Dirgantara Indonesia)	Dalam hal ini mengadakan penelitian kepustakaan sebagai usaha untuk memperoleh keterangan melalui literature-literatur, majalah-majalah, bahan kuliah, mempelajari dan mencatat segala yang ada hubungannya dengan penelitian.	Volume penjualan semula tahun 2019 adalah 17 jenis pesawat dan naik 25% menjadi 21 jenis pesawat pada tahun 2020. Dengan harga penjualan a. Rp 161.259.016.292,- dengan total hasil penjualan Rp 3.470.439.342.132,-. Pada tahun 2019 terjadi kenaikan biaya tetap 15% menjadi Rp 76.962.808.644,- demikian juga biaya variabel naik 15% menjadi Rp 46.006.367.550 disebabkan naiknya BBM. Sedangkan laba (pendapatan bersih) dari usaha sebesar Rp 2.447.023.251.927,- mengalami peningkatan adalah Rp 3.347.470.165.939.

2.9. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu cara untuk memudahkan peneliti dalam menguraikan secara sistematis pokok permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas maka dapat dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran yang ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran